

Balikpapan: Hanyalah Sebuah Nama

Kenanya Hermanus

kenanyahermanus@gmail.com

Abstrak

Saya adalah satu dari sekian banyak orang yang terlahir di Kota Balikpapan. Sayangnya, saya tumbuh besar di Kota Jakarta yang jauh dari Kota Balikpapan. Ketika saya masuk masa sekolah, saya pun sering ditanyakan perihal tempat kelahiran saya, yaitu Balikpapan. Banyak teman yang mendengar kata Balikpapan menertawakan saya. Mereka sering mengeluarkan candaan bahwa saya terlahir di belakang papan tulis. Seiring berjalannya waktu, saya pun mulai berpikir bahwa mungkin candaan teman-teman saya ada benarnya. Memang saya tahu tidak mungkin saya terlahir di belakang sebuah papan tulis, namun mungkin saja saya memang terlahir di sebuah daerah, yang memang memiliki hubungan dengan apa yang kita sebut sebagai papan (dalam hal ini saya mengartikan sebagai kayu). Setiap saya bertanya kepada ayah saya mengenai Balikpapan, maka jawaban yang selalu muncul adalah Balikpapan merupakan sebuah kota yang sangat maju. Ayah saya memang secara rutin melakukan perjalanan ke Kalimantan Timur, dan dia pun sering melalui Kota Balikpapan. Bagi ayah saya, Kota Balikpapan adalah sebuah kota yang sudah sangat maju, tidak berbeda jauh dengan Kota Jakarta, kecuali jika kita berbicara mengenai jumlah gedung tinggi yang menjulang seperti yang kita lihat di Kota Jakarta. Balikpapan kini sudah menjadi sebuah kota, berbeda jauh dengan kondisi ketika saya lahir seperti yang diceritakan oleh ayah saya. Menarik bagi saya ketika mengetahui bahwa Balikpapan memiliki julukan sebagai kota minyak, karena besarnya produksi minyak yang dihasilkan, yaitu mencapai 86 juta barrel per tahun. Hal ini sangat berbeda dengan asal usul nama Balikpapan itu sendiri, yang walaupun memiliki berbagai versi cerita, namun memang tidak jauh-jauh dari kata ‘papan’. Pemerintah daerah Balikpapan pun dengan yakin mengemukakan bahwa Balikpapan adalah sebuah kota yang maju bukan karena industri papan (kayu), melainkan industri minyak dan perikanan. Menjadi pertanyaan bagi saya: “Apakah Balikpapan hanyalah sebuah nama tanpa makna?”

Kata Kunci: Balikpapan, papan, kota, industri

Latar Belakang

Saya harus mengakui bahwa alasan saya mengangkat topik mengenai Kota Balikpapan tidak terlepas dari pengalaman masa kecil saya. Alasan yang sederhana namun pada akhirnya membawa saya kepada sebuah pemahaman baru mengenai Kota Balikpapan. Kota Balikpapan bukanlah kota yang dikenal orang ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar. Ketika saya memasuki masa SMP yang kemudian dilanjutkan masa SMA, Kota Balikpapan menjadi sebuah nama yang masih asing di telinga teman-teman saya. Nama Kota Balikpapan pun masih terdengar asing di kalangan teman-teman kuliah saya. Rentetan pengalaman saya ini pun memunculkan pertanyaan di benak saya, “Apakah Kota Balikpapan begitu tidak terkenalnya, atau mungkin begitu kecil sehingga memang jarang dibicarakan? Apakah Balikpapan sebenarnya hanyalah sebuah nama desa?”

Banyak tanggapan menarik yang dilontarkan oleh teman-teman ketika saya menyebutkan nama Kota Balikpapan sebagai tempat kelahiran saya. Ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar, banyak teman saya yang mengatakan bahwa saya lahir di belakang papan tulis. Ini merupakan candaan yang sering dilontarkan oleh teman-teman saya ketika mendengar bahwa Kota Balikpapan merupakan tempat kelahiran saya. Mengapa bisa demikian? Sederhana, teman-teman saya menganggap Balikpapan terdiri dari kata *balik* dan *papan*, yang akhirnya jika diartikan secara harfiah berarti di balik (belakang) papan. Menjadi papan tulis karena memang pada saat itu kita hanya mengenal papan tulis, yang memang digunakan di dalam kelas ketika ada proses belajar mengajar. Memang harus saya akui, bahwa dulu ketika kecil pun saya tidak mengetahui apakah Balikpapan itu merupakan nama sebuah kota atau hanyalah nama sebuah desa. Jadi, biasanya secara spontan saya akan menyebutkan nama Balikpapan secara langsung, tanpa embel-embel apakah itu nama sebuah kota atau desa. Sebagai pelengkap, biasanya saya akan menyebutkan nama provinsi dimana Balikpapan berada, yaitu Kalimantan Timur.

Candaan yang saya sebutkan sebelumnya terjadi hingga saya duduk di bangku SMA. Ini terjadi mungkin karena kurangnya publikasi mengenai Kota Balikpapan melalui media, atau mungkin karena Kota Balikpapan jarang sekali disebutkan dalam pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bagi saya, mungkin itulah fakta yang terjadi sehingga Kota Balikpapan memang tidak terlalu dikenal di kalangan pelajar, mungkin hal ini pun terjadi hingga saat ini. Kita jarang mendengar Kota Balikpapan disebutkan dalam pembelajaran, media elektroin maupun media massa pun jarang sekali mengangkat topik mengenai Kota Balikpapan, bahkan literatur (buku) mengenai Kota Balikpapan terbilang cukup sulit untuk ditemukan. Jangankan Kota Balikpapan, literatur mengenai Kalimantan secara umum saja sudah sulit untuk didapatkan. Bagi saya pribadi, tidaklah menjadi hal yang aneh ketika Kota Balikpapan tidak dikenal oleh sebagian masyarakat, karena memang kurangnya akses untuk mengetahui seluk beluk mengenai Kota Balikpapan. Pertanyaan besar saat ini adalah seperti apakah Kota Balikpapan sebenarnya, apakah nama kota ini memang ada hubungan khusus dengan papan (atau yang boleh saya artikan sebagai kayu), atau justru tidak ada hubungan sama sekali antara nama Balikpapan dengan kata papan secara harafiah.

Kota Balikpapan Saat Ini

Walaupun tidak terlalu banyak orang yang mengetahui mengenai Kota Balikpapan, ternyata kota ini sudah menjadi salah satu kota besar di Indonesia. Memang perkembangannya belum signifikan seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya, namun Kota

Balikpapan tidak dapat dipandang sebelah mata lagi (memang belum ada data yang dapat memberikan rincian pertumbuhan berbagai bidang Kota Balikpapan). Bayangkan saja, Kota Balikpapan yang mungkin kurang disorot media ini sudah pernah memenangkan Penghargaan Adipura sebanyak 18 kali. Pada tahun 2013 dan 2014 Balikpapan berhasil meraih penghargaan tertinggi dalam bidang kebersihan, Piala Adipura Kencana. Jika ada yang belum tahu, Penghargaan Adipura adalah penghargaan yang diberikan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan perkotaan. Beberapa indikator yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah pengelolaan sampah, pengendalian pencemaran air, dan pengendalian pencemaran udara. Hal yang lebih mengejutkan terjadi pada April 2015, ketika World Wildlife Fund (WWF) menobatkan Kota Balikpapan sebagai Kota Paling Dicintai di Dunia (*The World's Most Loveable City*). Pada tahun yang sama, Balikpapan tampil sebagai kota paling nyaman dan layak huni di Indonesia berdasarkan survei Indonesian Most Livable City Index versi Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP).



Gambar 1: Gerbang Kota Balikpapan

(Sumber: www.riaubertuah.id)



Gambar 2: Salah satu sudut Kota Balikpapan

(Sumber: www.kadinews.com)

Sepertinya Penghargaan Adipura tidak cukup bagi Kota Balikpapan. Penghargaan sebagai *The World's Most Loveable City* dari WWF rupanya penghargaan yang didapat Kota Balikpapan setelah masuk peringkat 16 bandara dengan layanan terbaik dunia, berdasarkan hasil survei *Airport Service Quality (ASQ)* yang dilakukan oleh *Airport Council International (ACI)*. Bandara yang dimaksud adalah Bandara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman (SAMS) Sepinggian Balikpapan yang bersaing dengan 79 bandara di dunia. Peringkat 16 yang didapatkan oleh Bandara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman mengungguli Bandara San Antonia Texas di Amerika, Bandara Penang di Malaysia, dan Bandara Bengaluru di India.

Memang harus diakui bahwa saat ini Bandara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman telah menjadi *landmark* baru bagi Kalimantan Timur. Bandara yang sebenarnya dibuka sejak 6 Agustus 1997 melakukan revitalisasi besar-besaran dengan biaya yang mencapai Rp 2,1 triliun. Bandara yang kaya dengan sentuhan nuansa etnik Dayak ini berdiri di atas lahan seluas 100.000 meter persegi, sehingga tidak mengherankan apabila setelah adanya revitalisasi bandara yang awalnya hanya menampung 1,7 juta penumpang per tahun, kini meningkat menjadi 10 juta. Peningkatan kapasitas itu pun diimbangi dengan layanan yang prima, sehingga Bandara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman mendapatkan penghargaan dari *Indonesia National Air Carriers Association* (INACA) sebagai bandara nomor satu dengan pelayanan publik prima tahun 2014.

Sebagai catatan tambahan, sejak Juli lalu, bandara yang dioperasikan PT Angkasa Pura I ini resmi meluncurkan layanan *Airport Cinema*. Layaknya bioskop pada umumnya, penumpang dapat menonton film dalam fasilitas ruangan ber-AC dengan kursi sofa sebanyak 15 buah, serta dilengkapi dengan proyektor gambar kualitas *blue ray* dan *sound system* sekelas sinema. *Airport Cinema* menayangkan film-film di bawah tahun 2000, juga akan menghadirkan karya berkualitas dari sineas Balikpapan dan Indonesia. Inovasi yang dilakukan ini menjadi salah satu bentuk fasilitas tambahan bagi penumpang.



Gambar 3. Bagian luar Bandara Sepinggan

(Sumber: www.sepinggan-airport.com)



Gambar 4. Bagian dalam Bandara Sepinggan

(Sumber: www.tribunnews.com)

Pembangunan infrastruktur di Kota Balikpapan pun terbilang cepat. Hal ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh Kota Balikpapan yang menjadi salah satu destinasi para pendatang dari berbagai wilayah Indonesia. *Marketing Manager* PT Bintang Omega Sakti (BOS) Land, Andi Hermawan, dalam pernyataannya kepada *Kompas.com*, menjelaskan kehadiran pendatang yang terus bertambah jumlahnya turut mendorong kebutuhan properti, terutama hunian. Hingga Januari 2015 saja, dari total populasi sebanyak 706.414 orang, hampir 50 persennya merupakan pendatang. Menurut Andi, potensi investasi sektor properti, khususnya hunian, sangat tinggi bila melihat peningkatan jumlah pendatang di kota

tersebut. Berdasarkan data Pemerintah Kota Balikpapan, laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2014 mencapai 5,01 persen atau bertambah sebesar 36.301 jiwa. Dalam kesempatan lain, *Marketing Manager* Borneo Bay Residences, Orri Arbani, mengatakan, potensi penambahan pasokan properti hunian, terutama apartemen juga diprediksi akan terus meningkat. Menguatnya tingkat permintaan tersebut juga akan memicu harga jual properti tersebut. Jadi, bisa dibayangkan dalam beberapa tahun mendatang Kota Balikpapan akan mulai dipenuhi dengan banyaknya apartemen, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan selayaknya Kota Jakarta.



Gambar 5:Peresmian SPBG Muara Rapak

(Sumber: www.inibalikpapan.com)

Bukan hanya sektor properti yang berkembang pesat di Kota Balikpapan. Jika berbicara mengenai sektor transportasi, maka Kota Balikpapan memang menjadi salah satu kota yang masuk dalam program pembangunan infrastruktur kereta api yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Kota Balikpapan akan menjadi salah satu kota yang dilalui oleh jalur Kereta Api (KA) Trans Kalimantan, yang akan terhubung dengan Tanjung dan Banjarmasin. Sadar tidak sadar Kota Balikpapan akan mendapatkan banyak dampak positif sebagai salah satu kota yang dilalui oleh jalur KA Trans Kalimantan. Kota Balikpapan pun menjadi salah satu dari sedikit kota di Indonesia yang sudah menggunakan gas yang disalurkan melalui jaringan pipa. Mantan Menteri Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM) Sudirman Said, meresmikan secara simbolis Stasiun Pengisian Bahan Bakar Gas (SPBG) Muara Rapak pada bulan Juni 2016, yang menjadi awal dari pembangunan jaringan gas di Kota Balikpapan. Sudirman Said berkata bahwa Kementerian Sumber Daya dan Mineral menyiapkan 3.892 sambungan yang akan dibangun, menghubungkan antara SPBG sebagai penyedia sumber gas dengan rumah-rumah konsumen. Gas perumahan dirasakan lebih ekonomis dan aman ketimbang elpiji yang menggunakan tabung. Selain beberapa sektor yang saya sebutkan

sebelumnya, tentunya masih banyak bukti yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Balikpapan berkembang beberapa tahun belakangan ini. Sayangnya pembangunan infrastruktur yang sedang berkembang dengan pesat ini, harus sedikit terhambat karena adanya pemotongan Dana Bagi Hasil sebesar Rp 577 miliar pada 2016. Dana Bagi Hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk mendanai kebutuhan daerah. Pemerintah Kota Balikpapan menunda pembayaran hak 50 jasa perusahaan kontraktor hingga 2017. Walaupun demikian, menurut Kepala Dinas Pekerjaan Umum Balikpapan, Tara Alorante, perusahaan-perusahaan itu tetap berkomitmen menuntaskan proyek-proyek sudah dipercayakan kepada mereka. Menurut dia para kontraktor memaklumi kondisi keuangan yang dialami hampir seluruh kota/kabupaten.

Balikpapan: Hanyalah Sebuah Nama

Jika membicarakan asal usul dari nama Balikpapan, maka sepertinya kita akan mengalami kesulitan dalam menentukan kisah mana yang memunculkan nama Balikpapan. Saya akan coba menceritakan 3 versi berbeda asal usul nama Balikpapan, kota yang terkenal dengan julukannya sebagai 'Kota Minyak'. Salah satu legenda mengatakan bahwa asal nama Balikpapan adalah karena sebuah kejadian yang terjadi pada tahun 1739, dimana Sultan Muhammad Idris selaku pemimpin Kerajaan Kutai mengeluarkan titah kepada rakyatnya. Titah itu isinya berupa perintah kepada pemukim-pemukim di sepanjang Teluk Balikpapan (yang pada saat itu belum disebut sebagai Teluk Balikpapan) untuk menyumbang bahan bangunan guna pembangunan istana baru di Kutai Lama. Apa yang menjadi sumbangan secara khusus ditentukan oleh Sultan Muhammad Idris, yaitu berupa penyerahan sebanyak 1000 lembar papan yang diikat menjadi sebuah rakit, yang kemudian dibawa ke Kutai Lama menyusuri pantai. Setibanya di Kutai lama, ternyata ada 10 keping papan yang kurang (terlepas selama dalam perjalanan) dan hasil dari pencarian menemukan bahwa 10 keping papan tersebut terhanyut, yang kemudian timbul di suatu tempat yang saat ini bernama "Jenebora". Rentetan peristiwa inilah penyebab nama Balikpapan itu diberikan (dalam istilah bahasa Kutai "Baliklah - papan itu" atau papan yang kembali yang tidak mau ikut disumbangkan). Ada pula yang mengatakan bahwa nama Balikpapan berasal dari teriakan-teriakan penduduk setempat, ketika papan-papan yang terhanyut tersebut kembali dibawa ke tempat tujuan. Teriakan-teriakan itu berupa kata "Balikpapan Tu", yang akhirnya menyebabkan wilayah sekitar teluk yang dilalui papan-papan tersebut dinamakan Balikpapan. Versi mana yang paling benar, tentunya masih perlu penelitian lebih jauh lagi.

Kisah yang saya sebutkan sebelumnya, hanyalah salah satu dari beberapa versi kisah asal usul nama Kota Balikpapan. Ada pula legenda dari orang-orang suku Pasir Balik atau yang lazim disebut Suku Pasir Kuleng, yang secara turun menurun telah menceritakan tentang asal mula nama "Negeri Balikpapan". Orang-orang suku Pasir Balik yang bermukim di sepanjang pantai teluk Balikpapan, berasal dari keturunan pasangan kakek dan nenek yang bernama "Kayun Kuleng dan Papan Ayun". Oleh karena garis keturunannya, maka kampung nelayan yang terletak di Teluk Balikpapan itu diberi nama "Kuleng - Papan" (gabungan kata dari kedua nama pasangan kakek dan nenek), yang artinya "Balik - Papan" (dalam bahasa Suku Pasir, Kuleng artinya Balik dan Papan artinya Papan). Ada perkiraan bahwa nama negeri Balikpapan itu diberikan sekitar tahun 1527.

Kisah ketiga yang saya temukan pun tidak berbeda jauh dengan kisah pertama yang saya ceritakan sebelumnya. Dahulu di Tanah Pasir, Kalimantan Timur, berdiri sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh Raja Aji Muhammad. Sang raja pun memiliki seorang putri yang bernama Aji Tatin. Karena merupakan anak satu-satunya, maka Aji Tatin menjadi pewaris tunggal tahta kerajaan. Setelah beranjak dewasa, Putri Aji Tatin dinikahkan dengan seorang putra bangsawan dari Kutai. Pesta pernikahan Putri Aji Tatin pun berlangsung sangat meriah. Pada saat itu pula Raja Aji Muhammad memberikan hadiah kepada Putri Aji Tatin, yaitu wilayah teluk yang merupakan salah satu bagian dari wilayah kerajaan. Sang raja pun berpesan bahwa Putri Aji Tatin dapat mengambil upeti dari rakyat yang tinggal di sepanjang wilayah teluk tersebut. Setelah hari pernikahan tersebut, Putri Aji Tatin menjadi raja dari wilayah teluk yang diberikan ayahnya. Ia yang dibantu oleh suami dan seorang abdi setia yang bernama Panglima Sendong mulai memungut upeti dari rakyat. Upeti yang dipungut dari rakyat berupa hasil bumi, khususnya kayu yang sudah berbentuk papan. Papan-papan yang dikumpulkan tersebut kemudian digunakan untuk membangun istana.

Untuk memungut upeti dari rakyat, maka Panglima Sendong bersama beberapa orang kepercayaan Putri Aji Tatin akan menggunakan perahu untuk mengangkut papan-papan, yang diambil dari rakyat yang tinggal di sepanjang teluk. Suatu hari, ketika Panglima Sendong dan orang-orang kepercayaan Aji Tatin dalam perjalanan kembali ke istana setelah mengambil upeti, perahu yang digunakan rombongan ini diterjang badai. Berbagai langkah dilakukan oleh Panglima Sendong dan rombongannya untuk menyelamatkan perahu, namun sayangnya perahu tersebut tetap terbalik diterjang ombak besar. Perahu yang sudah hampir tenggelam tersebut pun terbawa gelombang laut, yang akhirnya terhempas ke sebuah karang sehingga perahu pun *pecah berantakan*. Sebagian dari papan-papan kayu yang dibawa hanyut ke laut, sebagian lainnya terdampar di tepi teluk. Tidak hanya papan dan perahu yang tenggelam,

Panglima Sendong dan seluruh awak dari perahu tersebut tidak selamat. Putri Aji Tatin dan suaminya sangat sedih atas musibah yang menimpa Panglima Sendong dan seluruh awak perahu tersebut. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka wilayah teluk tempat perahu itu terbalik dinamakan Balikpapan, yang berasal dari kata balik (perahu yang terbalik) dan papan (papan yang hanyut ke laut).

Dari beberapa kisah yang saya tuliskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nama Balikpapan memang tidak dapat dilepaskan dari kata balik dan kata papan. Saya pribadi cukup tertarik dengan kata papan, yang kebetulan memang dikisahkan menjadi upeti dalam beberapa cerita yang saya tuliskan sebelumnya. Terlepas dari benar tidaknya kisah-kisah yang saya tulis dalam makalah ini, maka sepertinya papan (jika boleh saya sebut sebagai kayu) merupakan hasil bumi yang memiliki peran cukup penting bagi masyarakat pada masa itu. Bayangkan saja, jika merunut pada kisah yang saya ceritakan sebelumnya, maka papan menjadi salah satu bahan penting yang digunakan dalam pembangunan istana raja. Karena itu, saya beranggapan bahwa pada masa itu papan pun menjadi salah satu bahan utama untuk membangun rumah-rumah penduduk.

Seorang penjelajah Inggris, Malcolm MacDonald, pernah melakukan perjalanan menyusuri tanah Borneo (Kalimantan) dalam rangka meneliti lebih dalam mengenai kehidupan suku-suku pedalaman Kalimantan. Hasil penelitiannya kemudian dituangkannya ke dalam sebuah buku yang berjudul *Borneo People*. Dalam catatannya, Malcolm MacDonald menuliskan bahwa masyarakat suku-suku pedalaman pada masa itu memang menjadikan kayu (papan) sebagai bahan utama dalam pembangunan rumah tinggal. Masyarakat pada masa itu membangun rumahnya secara khusus, dibangun tinggi (lebih dikenal dengan sebutan rumah panggung) sebagai bentuk pertahanan terhadap musuh. Unikny, 'konsep apartemen' sudah diterapkan oleh masyarakat suku-suku Kalimantan pada masa itu. Yang saya maksudkan dengan 'konsep apartemen' adalah konsep dimana 1 tempat tinggal digunakan oleh lebih dari 1 keluarga, seperti apartemen pada saat ini dimana dalam 1 gedung ditinggali oleh banyak keluarga. Layaknya apartemen saat ini, maka rumah adat suku-suku Kalimantan memiliki banyak 'kamar' (1 'kamar' digunakan oleh 1 keluarga). Berbeda dengan apartemen yang sama sekali tidak memiliki tujuan khusus sehubungan dengan jumlah keluarga yang tinggal, maka hal tersebut berbeda dengan yang terjadi dalam rumah adat suku-suku Kalimantan. Semakin banyak keluarga yang tinggal dalam 1 rumah, maka semakin amanlah sebuah rumah, karena semakin banyaklah orang yang dapat bahu membahu ketika harus berperang melawan musuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumah

bagi masyarakat Kalimantan pada masa itu bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun juga sebuah benteng terhadap serangan musuh.



Gambar 6: Rumah Adat Suku-Suku Kalimantan

(Lukisan Carl Bock – ugm.ac.id)

Kata papan (kayu) sepertinya sangat sesuai menggambarkan Balikpapan, namun sepertinya itu terhenti sejak pengeboran minyak pertama, yang akhirnya menjadikan Balikpapan sebagai ‘Kota Minyak’. Momen perubahan itu terjadi pada 10 Februari 1897 ketika sumur minyak Matilda, sumur pengeboran perdana di kaki gunung Komendur di sisi timur Teluk Balikpapan, menjadi titik awal Kota Balikpapan sebagai salah satu kota produsen minyak bumi terbesar di Indonesia. Begitu fenomenalnya momen tersebut hingga ditetapkan sebagai hari jadi Kota Balikpapan. Julukan ‘Kota Minyak’ tetap melekat, walaupun pada akhirnya prosen pengeboran berakhir dan tidak ada lagi sumur minyak yang memproduksi di Balikpapan. Semua ini diawali, ketika pada tahun 1863 Kesultanan Kutai memberi hak peminjaman tanah di sekitar teluk Balikpapan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Belanda juga mendapat izin pertambangan, yang kontraknya dipegang Matilda, perusahaan minyak milik JH Menten. Perusahaan ini kemudian bekerja sama dengan Firma Samuel & Co yang berkantor di London, Inggris, melakukan penelitian mengenai potensi kandungan minyak bumi di Balikpapan pada tahun 1886, yang pada akhirnya menemukan sumur minyak Matilda setahun kemudian.

Pengeboran Sumur Matilda menjadi magnet kuat yang menarik pendatang. Tak hanya daerah lain di Nusantara, namun juga bangsa-bangsa dari berbagai penjuru dunia seperti Cina, India, dan Melayu. Orang-orang ini tidak hanya tertarik untuk melakukan perdagangan dengan masyarakat asli Kalimantan, namun juga mengais rezeki sebagai pekerja pertambangan. Kota Balikpapan kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya *kongsi* dagang Belanda, *de Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), yang didirikan pada tahun 1890. Dengan Balikpapan ada di dalam genggaman, BPM menjadi salah satu perusahaan minyak

terbesar di dunia, dan mencapai masa keemasan di tahun 1919. Pada masa itu, Balikpapan pun tumbuh menjadi kota industri dan pusat pengolahan minyak mentah, yang semakin mempertegas Balikpapan sebagai ‘Kota Minyak’. Posisi Balikpapan pada masa itu sangat vital, walaupun menempati posisi kedua sebagai penghasil minyak terbesar di Indonesia setelah Plaju, Sumatra Selatan. Dengan adanya kilang pengelolaan yang dibangun pada tahun 1919, Balikpapan bukan hanya produsen bensin, solar, dan produk non bahan bakar mentah, namun juga sebagai daerah pengekspor minyak mentah. Sebagai catatan tambahan, Balikpapan benar-benar menjadi incaran bangsa-bangsa penjajah. Selain Belanda, Australia dan Jepang adalah 2 negara yang berusaha untuk menguasai Balikpapan karena ladang minyak yang terkandung di dalamnya, terbukti dengan adanya peninggalan masa perang antara Belanda, Jepang, dan Australia yang menjadi objek wisata sejarah saat ini.



Gambar 7. Tugu Kilang Minyak

(commons.wikipedia.org)



Gambar 8. Kilang Minyak Balikpapan

(balikpapanku.org)

Kesimpulan

Menjadi topik yang menarik apabila kita terus membahas mengenai Kota Balikpapan. Asal usul nama kota ini sepertinya sudah tidak relevan lagi dengan keadaan Balikpapan saat ini. Kata ‘papan’ yang cukup penting sebagai cikal bakal dari nama Balikpapan, sepertinya sudah tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi masyarakat kota tersebut saat ini. Minyak bumi, secara tiba-tiba mengubah keadaan Balikpapan yang awalnya merupakan sebuah daerah yang tidak dikenal, menjadi sebuah kota yang cukup dalam negeri maupun dalam skala internasional. Rumah panjang atau yang bagi masyarakat Dayak Kenyah disebut *umaq dadoq*, perlahan-lahan digantikan oleh banyaknya kawasan perumahan layaknya yang kita temukan di kota besar seperti Jakarta. Gedung-gedung tinggi pun mulai dibangun, seakan

‘mengajak’ masyarakat Balikpapan untuk mulai melupakan asal usul kota tersebut. Tentunya saya merasa penelitian ini perlu dilakukan lebih mendalam, agar dapat menemukan data yang lebih valid mengenai Kota Balikpapan. Masih banyak yang perlu ditelusuri mengenai Balikpapan, baik asal usul namanya, kehidupan masyarakat di dalamnya, maupun perkembangan Kota Balikpapan itu sendiri. Walaupun demikian, penelitian saya yang sangat sederhana ini membuat saya bertanya-tanya, “Apakah Balikpapan saat ini hanyalah sekadar sebuah nama saja, tanpa ada makna yang lebih dalam lagi? Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, “Jika saja minyak bumi tidak pernah ditemukan di Balikpapan, apakah keadaan kota ini akan berbeda?”

Sumber Penulisan:

- Majalah Gatra, edisi khusus Hari Kemerdekaan 2016
- Majalah Sains Indonesia, edisi September 2016
- King, Viktor T. 2013. *Kalimantan Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu
- Melalatoa, M.Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- <http://properti.kompas.com/read/2015/03/17/223059121/Investasi.Proprieti.di.Balikpapan.Masih.Menjanjikan>
- <http://regional.kompas.com/read/2016/06/18/08110091/Warga.Balikpapan.Masuki.Era.Baru.Gas.dari.Rumah.ke.Rumah>
- <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/06/17/063000626/SPBG.di.Balikpapan.Resmi.Beroperasi>
- <https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/08/24/090798641/balikpapan-akan-bangun-depo-kontainer-pelabuhan-kariangau>
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/08/30/058800069/balikpapan-siapkan-segi-tiga-emas-kawasan-ekonomi>
- <http://balikpapan.go.id/read/77/ekonomi>
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/09/23/058806734/defisit-apbd-rp-557-miliar-pemkot-balikpapan-akan-jual-aset>
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/09/19/058805327/pemerintah-kota-balikpapan-tunda-bayar-kontraktor>
- <http://www.riaubertuah.id/2016/04/balikpapan-memiliki-8-keunggulan.html>
- <http://www.kaskus.co.id/thread/549c2cb2529a450d5d8b4574/fakta-unik-tentang-kota-balikpapan/>

- <http://balikpapan.prokal.co/rubrik/index/2-balikpapan.html>
- <http://balikpapan.prokal.co/read/news/182420-2018-perluasan-kilang-minyak-rampung.html>
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/306-Asal-Mula-Nama-Kota-Balikpapan-#>
- <http://www.madinatuliman.com/bppn/152-tiga-versi-asal-usul-nama-balikpapan.html>
- <http://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Bock/01.html>
- <http://luk.staff.ugm.ac.id/itd/pelukis/10.html#Benangan>